

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUADENGAN HARGA DIRIPADA REMAJA TUNARUNGU

Nurulia Septyarini Fazria

Universitas Gunadarma, [uyung@student.gunadarma.ac.id](mailto:uyung@student.gunadarma.ac.id)

## Abstrak

Salah satu ketidaksempurnaan dari segi fisik yaitu ketidakmampuan dalam mendengar, yang biasa disebut dengan tunarungu. Tunarungu didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar akibat dari penyakit maupun kecelakaan. Karena keterbatasannya dalam mendengar, banyak masyarakat yang masih tidak bisa menerima keberadaan remaja tunarungu, seringkali diejek dan dicemoohkan. Hal tersebut menyebabkan remaja tunarungu kerap menarik diri dari masyarakat dan merasa rendah diri. Padahal, harga diri yang positif sangat dibutuhkan pada remaja tunarungu. Sementara itu, dukungan sosial orangtua diketahui dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan harga diri yang positif pada remaja tunarungu. Penelitian ini hendak melihat adanya hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri pada remaja tunarungu. Untuk mengetahui adanya hubungan diantara kedua variabel maka dilakukan uji hubungan. Penelitian ini melibatkan 30 subjek remaja tunarungu berusia antara 16-21 tahun yang memiliki kemampuan membaca sudah baik. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan analisa korelasi pearson (1-tailed), sehingga diketahui bahwa hipotesis diterima dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,533$  dengan nilai signifikansi  $0,001$  ( $p < 0,01$ ). Terdapat hubungan yang positif sangat signifikan antara dukungan sosial orangtua dan harga diri pada remaja tunarungu.

**Kata Kunci:** dukungan sosial orangtua, harga diri, tunarungu

## RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL SOCIAL SUPPORT AND SELF ESTEEM IN ADOLESCENTS WITH HEARING IMPAIRMENT

### Asbtract

One of the imperfection of the physical aspect, namely the inability to hear, which is called by the deaf. Hearing impairment is defined as a condition of a person who has lost the ability to hear the result of illness or accident. Due to limitations in the hearing, a lot of people who still can not accept the existence of deaf teenagers, often mocked and ridiculed. This causes the deaf teens often withdraw from society and have a low self-esteem. In fact, positive self-esteem in adolescents with hearing impairment is needed. Meanwhile, parental social support is known to be a solution in fostering positive self-esteem in adolescents with

*hearing impairment. This research seeks to look at the relationship between social support parental self-esteem in adolescents with hearing impairment. To determine the relationship between the two variables we use the relationship test. The study involved 30 subjects of deaf adolescents aged between 16-21 years who have had good reading ability. The results of this study were obtained by Pearson correlation analysis (one-tailed), so it is known that the hypothesis is accepted with a correlation coefficient of  $r = 0.533$  with a significance value of  $0.001$  ( $p < 0.01$ ). There is a very significant positive relationship between parental social support and self-esteem in adolescents with hearing impairment.*

**Keywords:** *Hearing impairment, parental social support, self-esteem*

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Umumnya setiap manusia ingin terlahir sempurna, tanpa ada kekurangan dan kelainan dalam dirinya. Faktanya se-bagian orang terlahir dengan ketidak-sempurnaan baik fisik maupun psiko-logi. Kesempurnaan secara fisik salah satunya dapat dilihat dari keber-fungsian alat indera yang bekerja dengan baik. Namun, apabila salah satu alat indera tidak berfungsi dengan baik, maka dapat dikatakan tubuh mengalami kecacatan fisik. Menurut Efendi [6] salah satu keterbatasan dalam aspek fisik ialah kelainan pada indera pendengaran (tunarungu). Suparno [15] menjelaskan bahwa kemampuan pendengaran sangat penting dalam perkembangan bahasa seseorang, sementara untuk penyandang tunarungu hal ini tidak dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, untuk berkomunikasi dengan orang lain tak jarang penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang merupakan bahasa ibu baginya.

Secara istilah tunarungu merupakan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Hal itu ditunjukkan dengan adanya rentang ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran, yaitu dari ketidakmampuan taraf ringan hingga taraf yang sangat berat (tuli

total). Wasito, Sarwindah dan Sulistiani [17] menjelaskan tunarungu dilihat secara perkembangan seperti anak normal, khususnya dalam perkembangan fisik. Namun, memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal.

Tunarungu juga memiliki tugas perkembangan yang sama dengan orang normal lainnya, yaitu melakukan penyesuaian diri dan sosial. Adanya tugas penyesuaian diri pada lingkungan sosial membutuhkan usaha yang lebih besar bagi tunarungu, ketunarungannya menyebabkan berbagai permasalahan dari keterbatasan yang dimilikinya terkait dengan hubungan sosial pada lingkungan sekitar. Proses interaksi sosial tersebut memerlukan komunikasi dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh tunarungu. Terdapat berbagai program ajar khusus bagi para penyandang tunarungu yang sulit berinteraksi secara sosial seperti orang kebanyakan, seperti yang ada pada penelitian [16]. Program ini dapat diterapkan secara khusus untuk membantu para remaja penderita tunarungu untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Akibat kurang baiknya perlakuan dari masyarakat, menyebabkan rendahnya harga diri pada tunarungu [3]. Berdasarkan fenomena yang terjadi, masih banyak masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan tunarungu.

Seringkali ejekan dan cemoohan dilonarkan, sedangkan respon yang muncul dari tunarungu pasif karena tidak mengerti apa yang dibicarakan. Keterbatasan tersebut membuat terhambatnya komunikasi tunarungu dengan lingkungannya. Hal itu membuat perasaan rendah diri bagi penderita tunarungu, karena lebih sering pasif dan memilih menjadi penonton atas kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu, masih kurangnya penghargaan bagi tunarungu, padahal saat ini perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia banyak disosialisasikan dalam masyarakat [17].

Demikian pula masyarakat memiliki pandangan tunarungu hanya menjadi orang yang tidak mempunyai potensi, manusia yang tidak beruntung, dan menimbulkan rasa malu bagi diri mereka sendiri maupun keluarga. Perlakuan yang diterima tunarungu dari masyarakat menjadikan mereka bisa mengetahui siapa dirinya dan bagaimana lingkungan telah membentuk dirinya.

Anggapan ini menjadikan tunarungu merasa kurang mendapat pengakuan dan rasa hormat dan kepedulian dari orang lain dan tidak mampu melakukan berbagai macam tugas dengan baik. Hal ini yang menyebabkan tunarungu memiliki penghargaan diri yang rendah [8]. Menurut Santrock [13] harga diri yang tinggi diperlukan bagi tunarungu agar mereka dapat menyikapi secara baik keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tidak merasa rendah diri saat berinteraksi sosial.

Harga diri diperlukan untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima oleh lingkungan sosialnya. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa ia merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang disekitarnya. Lee [11] menjelaskan manfaat dari harga diri

yang tinggi yaitu dapat memberikan rasa aman, percaya diri dan dapat membuat seseorang mencapai hal-hal yang positif. Sebaliknya, orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu. Mruk [12] menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain dukungan orangtua, kehangatan keluarga, harapan dan konsistensi orangtua, pola asuh, modelling, urutan kelahiran, nilai dan jenis kelamin. Dukungan dari orangtua merupakan faktor yang paling berpengaruh pada harga diri tunarungu. Jadi, dukungan orangtua sangatlah diperlukan bagi remaja untuk membentuk harga dirinya yang positif.

Oleh karena itu, dukungan sosial orangtua memiliki peranan penting dalam meningkatkan harga diri bagi remaja yang memiliki keterbatasan fisik seperti penyandang tunarungu. Hal ini didukung oleh Foster dan Macloed [7] yang menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga dengan memberikan kepercayaan pada kemampuan yang individu miliki, dapat menanamkan harga diri dan kepercayaan diri. Penelitian Wijaya dan Pratitis mempelajari tentang efikasi diri akademik, dukungan sosial orangtua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan [19].

Penelitian [5] mempelajari tentang tingkat kepercayaan diri pada siswa *college* penyandang tunarungu berkenaan dengan gender dan keadaan kemampuan pendengaran orangtuanya. Sedangkan Sovitriana dan Sari [14] meneliti tentang studi kasus kepercayaan diri dan harga diri pada wanita tuna susila di Jakarta. Menurut Weiss [18] dukungan sosial dibagi kedalam enam jenis, yaitu *reliable alliance* (hubungan yang dapat diandalkan), *guidance* (bimbingan),

*reassurance of worth* (adanya pengakuan), *attachment* (kedekatan emosional), *social inte-gration* (integrasi sosial), *opportunity to nurturance* (kesempatan untuk mengasuh). Adanya dukungan yang kuat dari orangtua dapat meningkatkan harga diri tunarungu, sehingga tercapainya rasa percaya diri untuk ber-sosialisasi dengan masyarakat pada umumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan salah satu jenis metode penelitian [1]. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diperoleh hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri pada remaja tunarungu. Semakin tinggi skor dukungan sosial, maka semakin tinggi pula harga diri pada remaja tunarungu. Begitu juga sebaliknya semakin rendah skor dukungan sosial, maka akan semakin rendah pula harga diri pada remaja tunarungu.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orangtua. Dukungan sosial adalah Dukungan sosial orangtua adalah dukungan yang diberikan orangtua dalam bentuk hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, pengakuan, kedekatan emosi, integrasi sosial dan kesempatan untuk memberikan pengasuhan. Skala dukungan sosial orangtua ini disusun berdasarkan jenis - jenis dukungan sosial yang meliputi *reliable alliance* (hubungan yang dapat diandalkan), *guidance* (bimbingan), *reassurance of worth* (adanya pengakuan), *attachment* (kedekatan emosional), *social inte-gration* (integrasi sosial), *opportunity to nurturance* (kesempatan untuk mengasuh) [18]. Skala ini berjumlah

40 item. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga diri. Harga diri merupakan evaluasi untuk diri sendiri dalam rentang positif dan negatif, dimana akan menunjukkan seberapa jauh dirinya mampu dan berharga. Skala harga diri disusun berdasarkan alat ukur yang bernama State Self- Esteem Scale [9]. Skala ini berjumlah 20 item. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SLB tingkat SMA Yaya-san Santi Rama Jakarta Selatan, dengan sampel sebanyak 30 siswa usia 16 - 21 tahun.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probabilistic sampling* dengan teknik *accidental sampling*, yaitu sampel yang diambil begitu saja dari populasi yang kebetulan terlihat [10].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Pada kuesioner tersebut terdapat lembar identitas subjek, skala dukungan sosial orangtua dan skala harga diri. Skala dukungan sosial orangtua dan harga diri menggunakan skala likert, yang mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji daya beda item pada skala dukungan sosial orangtua dan skala harga diri dilakukan dengan menggunakan teknik uji korelasi Product Moment Pearson. Menurut Azwar [2] item dengan koefisien korelasi item-total  $\geq 0.30$  dianggap sebagai item yang berdaya diskriminasi memuaskan. Adapun kriteria penentuan koefisien daya diskriminasi item yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\geq 0.30$ . Dalam penelitian ini, uji daya diskriminasi item menggunakan program SP-SS versi 21.00 for

Windows. Sedang-kan, untuk mengetahui konsistensi alat ukur pada penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Menurut Azwar [2], tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas, dimana secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar antar 0 sampai dengan 1. Adapun standar koefisien reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\geq 0,70$ .

Uji daya beda item skala dukungan sosial orangtua yang disusun dengan skala sikap Likert dari 40 item yang digunakan diperoleh 21 item yang valid dan 19 item yang gugur. Item yang memiliki daya beda yang baik memiliki nilai korelasi antara 0,324 sampai dengan 0,721. Koefisiensi reliabilitas pada skala dukungan sosial orangtua sebesar 0,795. Secara umum dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut *reliabel* untuk mengukur dukungan sosial orangtua.

Pada penelitian ini uji daya beda item skala harga diri diuji menggunakan teknik korelasi Product Moment Karl Pearson, yaitu dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total item. Item dianggap valid jika memiliki nilai korelasi  $\geq 0,300$ . Uji daya beda item skala harga diri yang disusun dengan skala sikap Likert dari 20 item yang digunakan, diperoleh 11 item yang valid dan 9 item yang gugur. Item yang memiliki daya beda yang baik memiliki nilai korelasi antara 0,302 sampai dengan 0,653.

Uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov pada program SPSS ver 21.0 for Windows. Berdasarkan pengujian normalitas data skala dukungan sosial orangtua memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa distribusi data skala dukungan sosial

orangtua berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas untuk harga diri diperoleh nilai signifikansi 0,008 ( $p > 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa distribusi data skala harga diri berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas pada hubungan dukungan sosial orangtua dan harga diri diperoleh nilai F sebesar 11,113 dengan taraf signifikansi 0,002 ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan sosial orangtua dan harga diri bersifat linear.

Tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis penelitian dengan teknik korelasi *product moment*. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri pada remaja tunarungu, dengan asumsi semakin tinggi tingkat dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi pula tingkat harga diri yang dimiliki remaja tunarungu.

Hasil dari pengujian hipotesis adalah hipotesis diterima, berarti ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri pada remaja tunarungu. Hasil tersebut didasarkan pada analisa data yang dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi Pearson (*1-tailed*), diketahui nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,533$  dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja tunarungu. Terdapat arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi pula harga diri pada remaja tunarungu.

Hal ini berarti sesuai dengan pendapat Santrock [13] yang mengatakan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan sosial remaja yang termasuk dukungan dari orangtua seperti halnya kebutuhan kasih sayang, maka remaja akan tidak akan mengalami perasaan

keseharian dan memiliki harga diri yang tinggi.

Berdasarkan perhitungan deskripsi subjek menurut kelompok usia diketahui bahwa remaja yang memiliki rentang usia 16 sampai 18 tahun berjumlah 17 orang dengan persentase sebesar 56,67% dan usia 19 tahun sampai 21 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 43,33%. Didapatkan pula perhitungan deskripsi subjek berdasarkan kelompok jenis kelamin, yang diketahui bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 53,33% dan subjek berjenis kelamin perempuan berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 46,67%.

Berdasarkan perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik pada penelitian ini diketahui *mean* empirik skor skala dukungan sosial orangtua adalah sebesar 68,87, artinya subjek pada penelitian ini berada pada kategori dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi. Hal ini berarti sebagian besar subjek penelitian memiliki dukungan sosial orangtua yang besar. Subjek pada usia ini berada pada usia remaja, dimana membutuhkan motivasi dan harga diri yang positif. Untuk itu, perlu adanya dukungan sosial dari orangtuanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Corvile, Ryan, Adam dan Dalicandro [4] yang menyatakan bahwa dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting dimasa remaja, dibandingkan dengan dukungan sosial lainnya. Dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, harga diri, motivasi dan kesehatan mental.

Sedangkan diketahui *mean* empirik skor skala harga diri adalah sebesar 32,03, artinya subjek pada penelitian ini berada pada kategori harga diri yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat penilaian individu

mengenai dirinya atau harga diri akan menentukan bagaimana orientasi atau pandangan individu tunarungu saat berinteraksi dengan pribadi lain atau relasi interpersonal. Tunarungu yang memiliki harga diri tinggi dengan penghargaan diri yang positif dan puas pada karakter dirinya, akan memiliki kepercayaan diri saat berinteraksi dengan pribadi lain meskipun memiliki kekurangan yaitu kecatatan fisik yang dialami dirinya (Halimah & Elcamila, 2010).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang sangat signifikan positif antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri pada remaja tunarungu, dengan keamatan hubungan antara dua variabel yang cukup. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan analisa korelasi Pearson (*1-tailed*), sehingga dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,533$  dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik dari skor dukungan sosial orangtua dan harga diri subjek penelitian, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini pada skala pengukuran dukungan sosial orangtua berada di kategori sangat tinggi, sedangkan pada skala pengukuran harga diri subjek berada di kategori tinggi.

Hasil lainnya adalah berdasarkan perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik pada penelitian ini didapat *mean* empirik skor skala dukungan sosial orangtua adalah sebesar 68,87 sehingga subjek pada penelitian ini berada pada kategori dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi yaitu sebagian besar subjek penelitian memiliki dukungan sosial orangtua yang besar.

Subjek pada usia ini berada pada usia remaja, dimana membutuhkan motivasi dan harga diri yang positif. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut hal-hal yang mungkin memiliki hubungan terhadap variabel tersebut, misalnya hubungan antara pola asuh dengan harga diri. Penulis menyarankan untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut, misalnya dengan memperbanyak jumlah subjek dan membandingkan dengan remaja normal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Azwar, S. 2012. Validitas dan Reliabilitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Batten, G., Oakes, P. M. and Alexander, T. 2013. "Factors Associated with Social Interactions Between Deaf Children and Their Hearing Peers: A Systematic Literature Review". *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. Vol. 10, pp. 1-18.
- [4] Corville-Smith, J., Ryan, B.A., Adams, G. and Dalicandro, T. 1998. "Distinguishing Absentee Students From Regular Attenders: The Combined Influence of Personal, Family, and School Factors". *Journal of Youth and Adolescence*.
- [5] Crowe, T. V. 2003. "Self-Esteem Scores Among Deaf College Students: An Examination of Gender and Parents' Hearing Status and Signing Ability". *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. Vol. 8, 2, pp. 199-206.
- [6] Efendi, M. 2009. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [7] Foster, S. and Macleod, J. 2004. "The Role of Mentoring Relationships in the Career Development of Successful Deaf Persons". *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. Vol. 9, 4, pp. 442-458.
- [8] Halimah, M. dan Elcamila, F. N. 2010. "Self Esteem dan Relasi Interpersonal Penyandang Tunarungu di Lembaga Deaf'n Dumb". *Jurnal Humanitas*. Vol. 7, 2, pp. 185 – 201.
- [9] Haeatherton, T. F. and Polivy, J. 1991. "Development and Validation of a Scale for Measuring State Self-Esteem". *Journal or Personality and Social Psychology*. Vol. 60, 6, pp. 895-910.
- [10] Irawan, P. 2006. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [11] Lee, A. 2007. Developing Intelligence in Babies and Toddlers. (Fitriani, Y, Trans). Malaysia: TC Publishing SDN BHD. (Original work published 2005).
- [12] Mruk, C. J. 2006. Self Esteem Research, Theory, and Practice. New York: Springer Publishing Company.
- [13] Santrock, J. W. 2003. Adolescence (6th ed). (Adelar, S. B. & Saragih, S, Trans). Madison: Brown & Benchmark. (Original work published 1996).
- [14] Sovitriana, R. dan Sari, T. P. 2012. "Studi Kasus Kepercayaan Diri dan Harga Diri pada Wanita Tuna Susila di Jakarta". *Jurnal Sosial, Ekonomi dan Humaniora Universitas Persada Indonesia*. Vol. 3, 1, pp. 333-338.
- [15] Suparno. 2001. Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortho-

- didaktik). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [16] Tim Pengembang Bahan Ajar Program Khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. 2010. Program Khusus SLBTunarungu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- [17] Wasito, D. R., Sarwindah, D. dan Sulistiani, W. 2010. "Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu yang Bersekolah di Sekolah Umum". *Jurnal Insan Universitas Hang Tuah Surabaya*. Vol. 12, 3, pp. 138-152.
- [18] Weiss, R. S. 1974. The Provisions of Social Relationships. In Z. Rubin, Doing unto others (pp. 17-26). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- [19] Wijaya, I. P. dan Pratitis, N. T. 2012. "Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan". *Jurnal Persona*. Vol. 1, 1, pp. 40-52

